

MOTIVASI PETANI GARAM DALAM MELAKUKAN USAHATANI GARAM DI DESA PINGGIR PAPAS KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP

Moh. Rizal, Fuad Hasan*, Andrie K. Sunyigono

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia
*Corresponding author: fuad.hsn@gmail.com

Abstract: *There are several risks that must be faced by salt farmers in salt farming, such as price instability, uncertain weather/climate, and competition for imported salt, however there are still many salt farmers who do salt farming, which means there is still motivation to do so. The purpose of this study was to determine the level of motivation and factors related to the motivation of salt farmers in doing salt farming. A sample of 42 salt farmers in Pinggir Papas Village, Kalianget District, was taken by purposive sampling. Data collected by structured interviews. Data analysis was done by quantitative descriptive and Spearman Rank correlation test. The result of this research is that the motivation level of salt farmers in Pinggir Papas Village, Kalianget District, Sumenep Regency was in high category. Factors that are positively related to the motivation of farmers (pegaram) were social aspects and economic aspects where the social aspect has a higher close relationship than the economic aspect. While the government aspect has a negative correlation coefficient*

Keywords: *economic aspect, government aspect, motivation, salt, social aspect*

Abstrak: Terdapat beberapa resiko yang harus dihadapi oleh para petani garam dalam melakukan usahatani garam seperti ketidakstabilan harga, cuaca/iklim yang tidak menentu, dan adanya persaingan garam impor, tetapi masih banyak petani garam yang melakukan usahatani garam yang berarti masih ada motivasi melakukannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat motivasi dan faktor yang berhubungan dengan motivasi petani garam dalam melakukan usahatani garam. Jumlah sampel adalah 42 petani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget diambil secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan wawancara terstruktur. Analisis data dilakukan dengan *deskriptif kuantitatif* dan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian yaitu tingkat motivasi petani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep berkategori tinggi. Faktor yang berhubungan positif dengan motivasi petani (pegaram) yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi dimana aspek sosial mempunyai keeratan hubungan lebih tinggi dibandingkan aspek ekonomi. Sedangkan aspek pemerintah memiliki nilai koefisien korelasi negatif

Kata kunci: aspek ekonomi, aspek pemerintah, aspek sosial, garam, motivasi

PENDAHULUAN

Garam merupakan komoditas strategis yang dimiliki Indonesia karena berpotensi untuk meningkatkan perekonomian nasional. Garam pada umumnya digunakan untuk bahan pangan (konsumsi), pengasinan aneka pangan, dan industri manufaktur. Pada industri manufaktur, garam digunakan sebagai bahan pada proses

produksi seperti bahan kimia, makanan dan minuman, kertas, obat-obatan, dan bahan kecantikan (kosmetik), serta pada bahan pengeboran minyak.

Madura merupakan salah satu daerah dengan hasil garam terbesar di Indonesia. Madura dijuluki sebagai pulau garam, karena potensi terbesar di pulau tersebut adalah hasil laut khususnya garam. Madura memiliki luas

lahan garam terbesar di Indonesia yaitu sebesar 11.170,96 Ha atau sebesar 60% lahan garam yang ada di Indonesia dengan total volume produksi sebesar 280,97 ton (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Garam diharapkan menjadi produk unggulan di Madura khususnya bagi masyarakat pesisir. Selain itu, diharapkan garam dapat menunjang peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat di Madura.

Pulau Madura memiliki empat wilayah Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019), bahwa pada tahun 2017 Kabupaten Sumenep tercatat sebagai penghasil garam tertinggi di antara tiga kabupaten lainnya yang ada di Madura dan bahkan paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya di Jawa Timur yaitu sebesar 126.662 ton atau sebesar 13,79% produksi garam Jawa Timur. Salah satu wilayah di Kabupaten Sumenep yang memiliki lahan yang produktif dan potensial adalah Kecamatan Kalianget dengan jumlah produksinya mencapai 31.013,96 ton (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020).

Kecamatan Kalianget memiliki 7 desa yang berpotensi sebagai penghasil garam. Ketujuh desa tersebut yaitu Marengan Laok, Karanganyar, Pinggir Papas, Kertasada, Kalimook, Kalianget Barat dan Kalianget Timur. Desa Pinggir Papas disebut sebagai desa sentra garam di Kecamatan Kalianget dengan luas lahan penggaraman sekitar 826,77 Ha dan cukup strategis untuk pengembangan garam. Luas lahan penggaraman yang berada di Desa Pinggir Papas dapat menghasilkan produksi garam sebesar 92.512 ton pertahunnya dengan produktivitas sebesar 128 ton/Ha (Asrini, 2019).

Permasalahan yang dialami oleh para petani garam tidak jauh beda dengan petani komoditas pertanian lainnya. Dalam melakukan kegiatan usahatani tentunya harapan utama dari pelaku/petani memperoleh keuntungan ataupun pendapatan yang setinggi mungkin. Menurut Asrini (2019) saat ini pendapatan para pelaku usahatani garam atau petani garam masih belum maksimal, hal ini diakibatkan karena harga garam yang masih tidak stabil ditambah adanya persaingan komoditi garam dari luar negeri.

Bergantungnya petani garam terhadap iklim dan cuaca juga menjadi salah satu

masalah yang terjadi. Iklim dan cuaca yang tidak menentu akan berakibat fatal terhadap usaha penggaraman (Ismail, 2015). Adanya pesaing komoditi garam luar negeri atau garam impor juga berdampak terhadap produksi garam dalam negeri. Kebijakan impor garam yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan banyak petani garam semakin terpuruk.

Meskipun permasalahan dan resiko yang dihadapi oleh petani garam relatif besar, tetapi masih banyak petani yang tetap melakukan usahatani penggaraman. Dalam melakukan hal tersebut pastinya petani garam memiliki motivasi yang berbeda-beda. Motivasi kerja merupakan suatu sikap yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja seseorang karena orang yang memiliki motivasi kerja tinggi akan berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya (Mardalena et al., 2020). Pada dasarnya motivasi merupakan suatu faktor yang memang sudah ada dalam diri seseorang untuk dapat menggerakkan atau mengarahkan terhadap tujuan tertentu (Rasyid, 2016). Motivasi memiliki peran strategis dalam memengaruhi seseorang untuk melakukan pekerjaan, dan pembelajaran. Individu yang termotivasi cenderung lebih produktif dari pada individu yang tidak termotivasi (Nadeem et al., 2014). Begitu pentingnya motivasi, Gegenfurtner et al., (2009) menyatakan bahwa tanpa motivasi, pengetahuan atau kemampuan dan keterampilan karyawan tidak akan berpengaruh besar pada kinerjanya.

Hidayah et al., (2005) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa petani garam termotivasi dalam melakukan produksi garam karena pengaruh aspek sosial, lingkungan dan ekonomi seperti mata pencaharian masyarakat sekitar setiap tahunnya adalah petani garam dan kedekatan daerah daratan dengan laut sehingga memanfaatkan lahan yang ada guna mendapatkan penghasilan tambahan dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarga. Sedangkan menurut Yuliana et al., (2021) faktor yang dominan mendorong petani garam di Madura dari aspek ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani garam di Madura dalam melakukan usahatani penggaraman adalah aspek ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Hasil penelitian lainnya dari Qorih (2018) menunjukkan bahwa dukungan pemerintah sangat

berpengaruh untuk meningkatkan partisipasi petani garam

Berdasarkan uraian diatas, bahwa motivasi adalah sesuatu yang penting karena mempunyai dampak terhadap kinerja petani garam dalam bentuk produktivitas dan kualitas garam yang dihasilkan. Oleh karena itu, motivasi petani harus dalam kondisi yang baik. Produktivitas dan jumlah produksi yang tinggi dapat berkontribusi pada tingkat pendapatan petani dan pemenuhan kebutuhan garam nasional. Sedangkan kualitas garam yang baik menjadikan garam dari petani mempunyai daya saing lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi dan mengetahui faktor yang berhubungan dengan motivasi petani garam dalam melakukan usahatani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Penentuan tempat penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan alasan Kabupaten Sumenep merupakan penghasil garam terbesar di Pulau Madura dan Kecamatan Kalianget mempunyai lahan produktif dan potensial di Kabupaten Sumenep. Desa Pinggir Papas dipilih karena menjadi salah satu penghasil garam tertinggi di Kecamatan Kalianget.

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan teknik wawancara terstruktur yaitu wawancara menggunakan panduan daftar pertanyaan yang sudah disusun dalam bentuk kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Daftar pertanyaan dalam kuesioner disusun berdasarkan pada indikator tiap variabel yang ditunjukkan pada Tabel 1. Setiap butir pertanyaan diukur menggunakan skala likert 1-5 dengan ketentuan: Sangat Tidak Setuju (STS) = 1; Tidak Setuju (TS) = 2; Netral (N) = 3; Setuju (S) = 4; dan Sangat Setuju (SS) = 5.

Sampel dalam penelitian ini adalah petani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang diambil dengan teknik *Purposive Sampling* atau *Judgmental Sampling*. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus

Lemeshow, karena jumlah populasi tidak diketahui.

Tabel 1. Indikator variabel

Variabel	Indikator
Motivasi	1. Tingkat Kegigihan 2. Orientasi Masa Depan 3. Kerja Keras 4. Perasaan Senang Sumber : Mangkunegara (2014)
Peran Pemerintah	1. Informasi 2. Insentif 3. Pendampingan Sumber : Rasyid (2016)
Aspek Sosial	1. Tingkat Pendidikan 2. Tingkat Pekerjaan 3. Masyarakat Sumber : Abdulsyani (2012)
Aspek Ekonomi	1. Pemasaran 2. Tingkat Pendapatan 3. Kapasitas Keuangan Sumber : Abdulsyani (2012)

Adapun rumus *Lemeshow* menurut Hasan (2020) sebagai berikut:

$$n = p \cdot q \left(\frac{z}{e} \right)^2 = p(1 - p) \left(\frac{z}{e} \right)^2$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

p = proporsi populasi yang diharapkan memiliki karakteristik tertentu (0,5)

q = (1-p), proporsi populasi yang tidak diharapkan memiliki karakteristik tertentu

Z = nilai kurva normal pada simpangan 5% (1,96)

e = tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi (15%)

maka jumlah sampel pada penelitian ini yaitu:

$$n = 0,5(1 - 0,5) \left(\frac{1,96}{0,15} \right)^2 = 42,73 \approx 42$$

Guna mengetahui tingkat motivasi, data dianalisis menggunakan statistik dengan menghitung rerata skor atas jawaban responden dan membuat kategorinya (rendah, sedang, dan tinggi). Rerata skor dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Rata - rata skor} = \frac{\text{skor total}}{\text{jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah responden}}$$

Kategori dan batasan nilainya ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori dan batasan skor

Kategori	Batasan skor
Rendah	$1,00 \leq x \leq 2,33$
Sedang	$2,34 \leq x \leq 3,66$
Tinggi	$3,67 \leq x \leq 5,00$

Sumber : Hasan, 2020

Keterangan: X merupakan nilai skor atau nilai rerata.

Guna mengetahui hubungan aspek sosial, ekonomi, dan pemerintah dengan motivasi petani, data dianalisis menggunakan uji korelasi *rank spearman* karena data berskala ordinal. Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan motivasi petani. Adapun rumus koefisien korelasi *rank spearman* sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

keterangan:

r_s = Koefisien korelasi *Rank Spearman*

d = Selisih ranking skor variabel X dan Y

n = Jumlah data

Hipotesis:

H0 = Tidak terdapat hubungan antara variabel aspek pemerintah, aspek sosial, dan aspek ekonomi dengan motivasi petani.

H1 = Terdapat hubungan antara variabel aspek pemerintah, aspek sosial, dan aspek ekonomi dengan motivasi petani.

Kriteria pengambilan keputusannya jika nilai sig > 0,05 berarti H0 diterima dan sebaliknya jika nilai sig < 0,05 berarti H0 ditolak. Kategori tingkat keeratan hubungan ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori tingkat keeratan hubungan

Kategori	Nilai r_s
Sangat lemah	$\pm 0,10 \leq r_s < \pm 0,25$
Sedang	$\pm 0,25 \leq r_s < \pm 0,50$
Moderat	$\pm 0,50 \leq r_s < \pm 0,75$
Sangat Kuat	$\pm 0,75 < r_s < \pm 1,00$

Sumber: Riyanto & Wikarya, 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 42 petani garam yang berada di Desa

Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. Adapun karakteristik responden meliputi umur petani, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan utama, luas lahan, status kepemilikan lahan, dan status modal.

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan umur petani

Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
20 - 32	3	7,14
33 - 45	13	30,95
46 - 58	19	45,24
59 - 71	7	16,67
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 4 diketahui bahwa petani (pegaram) usia termuda 20 tahun dan tertua 71 tahun dengan rentang umur 46 – 58 tahun paling dominan (45,24%). Hal tersebut berarti sebagian besar dari responden petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas berada pada umur produktifnya. Umur produktif seseorang pada umur 15-64 tahun (Sakinah, 2019).

Tabel 5. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	37	88,10
Perempuan	5	11,90
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 5 diketahui bahwa petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep mayoritas berjenis kelamin laki-laki (88,10%). Menurut Asfiati & Sugiarti (2021) mayoritas petani berjenis kelamin laki-laki mendominasi dalam usahatani. Laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan perempuan, hal tersebut sangat dibutuhkan pada saat di lapangan yang membutuhkan tenaga yang besar.

Tabel 6. Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	4	9,52
SD/ Sederajat	11	26,19
SMP/ Sederajat	8	19,03
SMA/ Sederajat	19	45,24
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Dilihat dari Tabel 6 bahwa tingkat pendidikan responden petani di Desa Pinggir Papas yaitu didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat sebesar (45,24%). Pendidikan berperan dalam meningkatkan wawasan dan kemampuan berpikir. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka diharapkan semakin luas wawasan dan semakin tinggi tingkat kemampuan berpikirnya sehingga dapat mendukung kemampuan mengelola usaha. Namun demikian pendidikan yang diperoleh tidak harus dari lembaga pendidikan formal. Pendidikan informal juga penting bagi pelaku usaha terutama yang terkait langsung dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan usaha.

Tabel 7. Karakteristik berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga	Jumlah	Persentase (%)
0	2	4,76
1	9	21,43
2	22	52,38
3	7	16,67
4	2	4,76
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 7, jumlah tanggungan diketahui bahwa responden petani mayoritas memiliki jumlah tanggungan 2 orang sebesar 52,38%. Jumlah tanggungan keluarga mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi petani karena jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan besarnya jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani sebagai kepala rumah tangga (Nuraini et al., 2021). Jika jumlah tanggungan semakin besar maka petani akan semakin besar motivasinya dalam berusahatani karena berharap memperoleh pendapatan yang semakin besar guna memenuhi kebutuhan keluarga yang menjadi tanggungannya.

Tabel 8. Karakteristik berdasarkan pekerjaan utama

Pekerjaan utama	Jumlah	Persentase (%)
Buruh tani garam	23	54,76
Petani garam	12	28,57
Pedagang garam	3	7,14
Lain-lain	4	9,52
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa mayoritas pekerjaan utama responden petani di Desa Pinggir Papas yaitu sebagai buruh tani garam yaitu sebanyak 23 orang atau sebesar 54,76%. Buruh tani garam umumnya melakukan usahatani garam sebagai pekerja dan tidak memiliki lahan sendiri. Sedangkan untuk petani garam sendiri yaitu seseorang yang memiliki lahan sendiri dan melakukan usahatani garam sendiri. Petani garam biasanya melakukan bagi hasil dengan buruh tani garam.

Tabel 9. Karakteristik berdasarkan luas lahan

Luas lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
0,50 – 1,67	38	90,48
1,68 – 2,83	3	7,14
2,84 – 4,00	1	2,38
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa lahan garapan paling sempit adalah 0,5 Ha dan paling luas 4 Ha. Mayoritas petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep menggarap garam pada lahan dengan luas 0,5-1,67 Ha yakni sebesar 90,48%. Hal tersebut dikarenakan petani disana didominasi oleh buruh tani garam sehingga mereka hanya menggarap dengan sistem bagi hasil. Luas lahan terkecil petani garam yakni sebesar 0,5 Ha dan untuk luas lahan terbesar yakni 4 Ha.

Tabel 10. Karakteristik berdasarkan kepemilikan lahan

Kepemilikan lahan	Jumlah	Persentase (%)
Milik sendiri	12	28,57
Bagi hasil	28	66,67
Sewa	2	4,76
Jumlah	42	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa mayoritas status kepemilikan lahan para petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yaitu bagi hasil. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani garam di lokasi penelitian tidak mempunyai lahan sehingga untuk bertani garam harus memanfaatkan lahan para pemilik lahan. Sistem bagi hasil sering digunakan oleh para pemilik lahan dan buruh supaya dapat meringankan biaya produksi.

Untuk mengetahui seberapa besar tingkat dari motivasi petani (pegaram) dan faktor yang diduga berhubungan maka dilakukan perhitungan rerata skor pada setiap faktornya. Hasil perhitungan ditunjukkan pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata skor dan kategori variabel

Variabel motivasi	Nilai skor	Kategori
Motivasi	3,93	Tinggi
Aspek pemerintah	2,27	Rendah
Aspek sosial	3,27	Sedang
Aspek ekonomi	3,38	Sedang

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa tingkat motivasi petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas berada di tingkat motivasi tinggi dalam melakukan usahatani garam. Adapun nilai rata-rata tingkat motivasi yaitu sebesar 3,93. Hal tersebut berarti petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas masih akan terus melakukan usahatani garam meskipun resiko yang dihadapi besar. Pada saat harga sedang murah ataupun tidak stabil para petani (pegaram) tetap melakukan usahatani garam karena mereka beranggapan harga garam akan naik pada waktunya. Petani (pegaram) akan terus melakukan usahatani garam supaya dapat memperoleh pendapatan dan tabungan masa depan. Para petani (pegaram) juga terus berupaya untuk memperoleh hasil yang banyak dari setiap musimnya dan memperbaiki kualitas garamnya supaya lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari mayoritas petani (pegaram) yang sudah banyak mengadopsi teknologi produksi garam seperti penggunaan geomembrane. Dalam melakukan usahatani garam para petani (pegaram) merasa usaha garam merupakan usaha yang unik dan tidak semua orang bisa melakukan karena butuh tenaga dan kesabaran yang baik.

Variabel aspek ekonomi berkategori sedang atau cukup. Aspek ekonomi menunjukkan apa yang diperoleh dari usahatani garam dilihat dari nilai ekonomi seperti untuk memperoleh keuntungan dan menambah tabungan untuk keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah et al., (2005), menyatakan bahwa motivasi petani garam untuk melakukan usaha penggaraman yaitu untuk mendapatkan penghasilan tambahan dan sebagai penghasilan untuk kelangsungan hidup sendiri dan keluarga. Menurut Yuliana et al.,

(2021), petani melakukan usahatani penggaraman untuk kebutuhan hidup.

Variabel aspek sosial pada petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas berkategori sedang atau cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam mendapatkan dorongan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan tetangga. Para petani (pegaram) melakukan usahatani garam karena sudah turun temurun, bahkan sudah dijadikan budaya tiap tahunnya yang disebut Nadar. Nadar merupakan suatu tradisi masyarakat (Desa Pinggir Papas) untuk merayakan musim kemarau. Tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa bersama supaya pada musim kemarau dapat menghasilkan garam yang banyak dan harganya pun tinggi. Tradisi Nadar dilakukan sekali dalam setahun tepatnya diawal musim kemarau. Alasan lain petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam karena pada lokasi tempat tinggalnya usahatani yang dapat dilakukan hanya garam dan tambak ikan bandeng. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sakinah (2019), menyatakan bahwa pengalaman dalam melakukan usahatani, lokasi atau tempat tinggal, luas lahan, pendidikan, dan pendapatan memengaruhi produktivitas petani. Menurut Hidayah et al., (2005), motivasi petani dalam melakukan usahatani garam yaitu karena sudah menjadi pekerjaan dari tahun ke tahun dan kedekatan tempat tinggal dengan laut.

Variabel aspek pemerintah pada petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas termasuk pada kategori rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa para petani merasa masih kurangnya peran pemerintah dalam mendukung pengembangan usahatani garam khususnya garam rakyat. Dewandini (2010) menyatakan bahwa kurangnya transparansi dari penyuluhan mengakibatkan simpati terhadap penyuluh atau pemerintah berkurang.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam maka dilakukan uji analisis non parametrik yaitu analisis korelasi *rank spearman*. Hasil dari analisis *rank spearman* tercantum pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa seluruh variabel motivasi berkorelasi terhadap motivasi petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam, karena nilai sig. lebih kecil dari 5% (0,05) maka menolak H0. Hal tersebut

berarti aspek pemerintah aspek sosial, dan aspek ekonomi berhubungan terhadap motivasi petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam.

Tabel 12. Hasil analisis korelasi *rank spearman*

Variabel motivasi	Motivasi	
	Koefisien korelasi (r_s)	Sig. value
Aspek Pemerintah)	-0,386	0,012
Aspek Sosial	0,725	0,000
Aspek Ekonomi	0,418	0,006

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Aspek pemerintah memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) negatif. Nilai koefisien korelasi (r_s) pada aspek pemerintah sebesar -0,386 dan termasuk pada korelasi sedang. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya petani (pegaram) yang beranggapan bahwa masih kurangnya insentif atau bantuan yang diberikan pemerintah dan kurangnya peran pendampingan dari pemerintah kepada petani garam terutama pendampingan dalam hal teknis seperti upaya peningkatan kualitas garam. Menurut para petani (pegaram) penyuluhan dari pihak terkait tidak ada, bahkan mereka beranggapan penyuluhan tersebut tidak pernah menyelesaikan permasalahan petani terutama harga garam. Sejalan dengan penelitian Dewandini (2010) yang menyatakan bahwa tidak transparannya penyuluhan mengakibatkan simpati terhadap penyuluh atau pemerintah berkurang. Menurut para petani (pegaram) aspek pemerintah seperti pemberian informasi, adanya kebijakan terkait penetapan harga terendah garam, dan bantuan modal sangat dibutuhkan agar jerih payah sebanding dengan hasil yang diperoleh (pendapatan). Akan tetapi hal tersebut tidak ada dukungan dari pemerintah terutama penetapan harga garam. Penelitian Virianita et al., (2019) juga menyebutkan bahwa petani memiliki persepsi yang negatif terhadap dukungan pemerintah dikarenakan kebutuhan petani kurang diperhatikan oleh pemerintah. Adapun kelembagaan garam yang berada di daerah tersebut tidak berfungsi seperti koperasi, hal ini menyebabkan dalam pemenuhan modal para petani (pegaram) melakukan pinjaman kepada pedagang garam yang nantinya hasil garamnya harus dijual kepada pedagang tersebut.

Aspek sosial memiliki nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,725 yang termasuk pada korelasi sangat kuat dan bernilai positif (searah). Hal tersebut berarti semakin baik persepsi petani (pegaram) mengenai aspek sosial maka motivasi petani (pegaram) dalam melakukan usahatani garam akan semakin meningkat. Aspek sosial ini berkaitan dengan keadaan lingkungan sosial dan pendidikan serta kebiasaan turun temurun. Petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep dalam melakukan usahatani garam karena sudah menjadi pekerjaan sejak turun temurun dan adanya dukungan dari keluarga serta tetangga. Menurut Widiyastuti et al., (2016) interaksi sosial yang dilakukan petani dengan berbagai lingkungan sosial akan meningkatkan motivasi petani dalam melakukan usahatani karena pihak sekitar dapat memberikan dukungan dan informasi. Hidayah et al., (2005) menyatakan bahwa motivasi petani dalam melakukan usahatani garam karena merupakan pekerjaan turun temurun dan pekerjaan dari tahun ke tahunnya. Petani (pegaram) di Desa Pinggir Papas memiliki cara membuat garam yang unik yaitu teknik garam di atas garam disebut juga teknik portugis. Teknik tersebut merupakan warisan dari petua di Desa Pinggir Papas dan masih dilestarikan oleh petani, bahkan oleh PT. Garam dituliskan pada dokumen rahasia yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Teknik garam diatas garam ini dapat menghasilkan garam yang berkualitas tinggi, tetapi membutuhkan waktu yang lama pada prosesnya.

Aspek ekonomi termasuk pada kategori korelasi sedang terhadap motivasi petani pegaram dalam melakukan usahatani garam dengan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,418 dan bernilai positif (searah). Semakin meningkat persepsi petani (pegaram) terhadap aspek ekonomi, maka motivasi petani pegaram dalam melakukan usahatani garam akan ikut meningkat. Sejalan dengan penelitian Setiawan & Wijayanti (2017) menyatakan bahwa lingkungan ekonomi termasuk kategori sedang atau cukup termotivasi dalam melakukan usahatani. Menurut Yuliana et al., (2021) pemenuhan kebutuhan hidup petani menjadi motivasi petani dalam melakukan usahatani. Hidayah et al., (2005) menyebutkan motivasi petani (pegaram) dalam melakukan usahatani

garam untuk mendapatkan penghasilan tambahan serta kebutuhan hidup sendiri dan keluarga.

Berdasarkan pada besarnya nilai koefisien korelasinya, aspek ekonomi lebih rendah dibandingkan aspek sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi bukan faktor utama yang memotivasi petani. Usahatani garam bukan merupakan satu-satunya sumber pendapatan petani. Para petani garam di Desa Pinggir Papas tidak melakukan kegiatan garam sepanjang tahun dikarenakan masih bergantung pada iklim atau musim. Mereka melakukan kegiatan penggaraman di musim kemarau saja, sedangkan pada musim penghujan mereka banyak yang merantau keluar kota dan mencari pekerjaan lain seperti mencari pasir, berternak bandeng, menjadi kuli bangun dan proyek lainnya serta mencari ikan di laut.

KESIMPULAN

Tingkat motivasi petani garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep berkategori tinggi. Aspek sosial dan aspek ekonomi berkorelasi positif dengan motivasi petani (pegaram) dimana aspek sosial lebih dominan dibandingkan aspek ekonomi. Sedangkan aspek pemerintah berkorelasi negatif dengan motivasi petani (pegaram). Guna meningkatkan motivasi petani maka diharapkan kepada pemerintah untuk lebih insentif dalam melakukan pendampingan khususnya terkait hal teknis peningkatan mutu hasil garam. Selain itu pemerintah diharapkan mengaktifkan kelembagaan seperti koperasi juga diharapkan dapat membantu dari segi permodalan dan pemasaran serta menetapkan harga jual terendah bagi petani garam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematik, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Asfiati, R. F., & Sugiarti, T. (2021). Motivasi Petani Dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 5(3), 735–747.
- Asrini, F. W. (2019). Analisis Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Biaya Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Garam di Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(2), 308–318.
- Dewandini, S. K. R. (2010). Motivasi Petani Dalam Budidaya Tanaman Mendong (*Fimbristylis globulosa*) di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. In *skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2020). *Laporan Petugas Enumerator Garam Kabupaten Sumenep 2020*.
- Gegenfurtner, A., Veermans, K., Festner, D., & Gruber, H. (2009). Integrative Literature Review: Motivation to Transfer Training: An Integrative Literature Review. *Human Resource Development Review*, 8. <https://doi.org/10.1177/1534484309335970>
- Griffin, R. W., & Moorhead, G. (2013). *Organizational Behavior: Managing People and Organizations 11th Edition*. In *South-Western. Mason USA*.
- Hasan, F. (2020). *Metode Riset Bisnis*. UTMPress.
- Hidayah, F. F., Yuliyanto, E., & Imaduddin, M. (2005). Exploration Of Original Science (Indegenous Science) Salt Farmers In The Traditional Salt Production As A Reliable Effect Of Chemical Large Based Materials. *International Seminar On Education And Technology*, 180–189.
- Ismail, H. (2015). Analisis pendapatan dan pemasaran usaha pembuatan garam di kelurahan talise kecamatan mantikulore kota palu. *Agrotekbis*, 3(4), 515–520.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2018). *Volume Produksi Garam Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2017*.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2019). *Statistik Data Produksi Garam Kelautan dan Perikanan*.
- Mangkunegara, A. P. (2014). *Evaluasi Kinerja*

- SDM. Refika Aditama.
- Mardalena, Sarinah, & Solichin, E. (2020). The Influence Of Work Motivation, Work Discipline On Employee Performance (Case Study At Merangin Regency Settlement Area Office Employees). *DIJMS*, 1(5), 769–774. <https://doi.org/10.31933/DIJMS>
- Nadeak, T. H. (2018). Motivasi Petani Terhadap Alih Fungsi Komoditi Padi Gogo Manjadi Tanaman Jagung di Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun. *Agriprimatech*, 2(1), 38–46.
- Nadeem, M., Ahmad, N., Abdullah, M., & Hamad, N. (2014). *Impact of Employee Motivation on Employee Performance (A Case Study of Private firms : Multan District, Pakistan)*. 36, 51–58. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ILSHS.36.51>
- Nuraini, C., Agustina, D., & Normansyah, Z.(2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development* Vol. 3 No.01: 53-60
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiyah*, 1(83), 1–11.
- Qoriah, Z. (2018). Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Petani Garam di Desa Tlangoh Kecamatan Tanjung Bumi. In *skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Rasyid, S. A. (2016). Motivasi petani dalam berusaha kakao dusun koroha desa tamboli kecamatan samaturu kabupaten kolaka. In *skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Riyanto, & Wikarya, U. (2018). *Statistika Ekonomi Dan Bisnis*. Mitra Wacana Media (pp. 1–7).
- Rothman, I., & Cooper, C. (2008). *Organizational and Work Psychology*. In *Hodder Education. London*.
- Sakinah, N. N. (2019). Analisis Produktivitas dan Tingkat Kesejahteraan Petani Garam di Desa Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun-Aceh (Pendekatan Structural Equation Modelling). In *skripsi*. Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
- Setiawan, A., & Wijayanti, T. (2017). Faktor-faktor Sosial Ekonomi Yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa L.*) di Kelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 14(2).
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta (p. 128).
- Virianita, R., Soedewo, T., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2019). Persepsi Petani terhadap Dukungan Pemerintah Dalam Penerapan Sistem Pertanian Berkelanjutan (Farmers ' Perception to Government Support in Implementing Sustainable Agriculture System). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 24(2), 168–177. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.2.168>
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & Sutarto. (2016). Persepsi Petani Terhadap Pengembangan System Of Rice Intensificatioi (SRI) di Kecamatan Moga Kabupaten Pematang. *AGRISTA*, 4(3), 476–485.
- Yuliana, R., Alim, M. N., & Salman, K. R. (2021). Family Financial Management of Madura Salt Farmers in Maqasid Shari'ah Review. *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, 3(4), 344–354.